

Jurnal Hasil Penelitian Ilmu Sosial dan Humaniora**Volume 5 Nomor 1, Juni 2019**

Jurnal Pangadereng adalah jurnal yang diterbitkan oleh Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan dengan tujuan menyebarluaskan informasi sosial dan budaya. Naskah yang dimuat dalam jurnal ini adalah hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis/calon peneliti, akademisi, mahasiswa, dan pemerhati yang berhubungan dengan ilmu sosial dan humaniora. Terbit pertama kali tahun 2015 dengan frekuensi terbit dua kali dalam satu tahun
Pada bulan Juni dan Desember.

Pelindung

Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Penanggung Jawab

Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan

Pemimpin Redaksi

Hj. Raodah, SE., MM

Sekretaris

Rismawidiawati, S.Sos., M.Si.

Dewan Redaksi

Ansaar, SH

Dra. Hj. Masgaba, MM

Simon Sirua Sarapang, SS., M.Hum.

Staf Redaksi

Nadrah, ST., MT

Muh. Aulia Rakhmat, S.Pd., M.Pd.

Mitra Bestari

Prof. Dr. Ahmad M. Sewang, M.A (Bidang Sejarah, UIN)

Dr. Suriadi Mappangara, M.Hum. (Bidang Sejarah, UNHAS)

Dr. Ansar Arifin Sallatang (Bidang Antropologi, UNHAS)

Dr. Tasrifin Tahara (Bidang Antropologi, UNHAS)

Jusmiati Garing, SS., MA (Bidang Bahasa, Balai Bahasa Makassar)

St. Junaeda, S.Ag. M.Pd. MA (Bidang Sejarah, UNM)

Editor

Dr. Syamsul Bahri, M.Si.

Abdul Hafid, SH

Sahajuddin, SS., M.Si.

Taufik Ahmad, S.Pd., M.Si.

Desain Grafis

Asri Hidayat, ST

M. Thamrin Mattulada, SS., M.Si.

Alamat Redaksi

Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan

Jl. Sultan Alauddin, Talasalapang Km 7 Makassar 90221

Telepon/Fax. 0411-865166 Email: jurnalpangadereng@gmail.com

DAFTAR ISI

WISATA SPIRITUAL: MENUAI BENIH KOMODIFIKASI DARI PARA PENELITI BISSU <i>(Spiritual Tourism: Achieving Commodification Seeds from Researchers of Bissu)</i> Feby Triadi	1 - 12
TARI DINGGU EKSPRESI UCAPAN SYUKUR ATAS KEBERHASILAN PANEN PADA MASYARAKAT SUKU BANGSA TOLAKI DI KOLAKA SULAWESI TENGGARA <i>(The Dingu Dance an Expression of Rejoicing Over Successful Harvest Among the Tolaki People of Kolaka, Southeast Sulawesi)</i> Syamsul Bahri	13 - 29
LATOA: ANTROPOLOGI POLITIK ORANG BUGIS KARYA MATTULADA "SEBUAH TAFSIR EPISTEMOLOGIS" <i>(Latoa: Buginese Political Anthropology by Mattulada an Interpretation of Epistemology)</i> Slamet Riadi	30 - 45
PENGETAHUAN LOKAL TENTANG PEMANFAATAN TANAMAN OBAT PADA MASYARAKAT TOLAKI DI KABUPATEN KONAWE SULAWESI TENGGARA <i>(Local Knowledge Regarding The Use of Traditional Medicinal Plants Among the Tolaki of The Konawe Regency in Southeast Sulawesi)</i> Raodah	46 - 63
ZIARAH MAKAM SYEKH YUSUF AL-MAKASSARI DI KABUPATEN GOWA, SULAWESI SELATAN <i>(The Pilgrimage to The Grave of Sheikh Yusuf Al-Makassari in Gowa Regency, South Sulawesi)</i> Renold dan Muh. Zainuddin Badollahi	64 – 74
ETOS KERJA KOMUNITAS NELAYAN PENDATANG DI SODOHOA KENDARI BARAT <i>(The Work Ethos of The Immigrant Fishing Community in Sodohoa, West Kendari)</i> Masgaba	75 - 85
REFLEKSI KE-INDONESIAAN: KAJIAN SISTEM PEMERINTAHAN KERAJAAN BALANIPA ABAD XVI-XVII <i>(Indonesian Reflection: Study of The Government System of Balanipa Kingdom in The 16TH and 17TH Centuries)</i> Abd.Karim	86 - 101

- PEMANFAATAN SUMBER DAYA HAYATI PERAIRAN: PROSPEKTIF
BUDI DAYA RUMPUT LAUT DI WILAYAH PESISIR KABUPATEN
BANTAENG (STUDI KASUS DESA BONTO JAI, KECAMATAN BISSAPU)** 102 - 115
The Utilization of Aquatic Biological Resources: Prospective of Seaweed Development in The Coastal Area of Bantaeng Regency (Case Study in The Township of Bonto Jai, Bissapu Distrct)
Nur Alam Saleh
- NASKAH LA GALIGO: IDENTITAS BUDAYA SULAWESI SELATAN
DI MUSEUM LA GALIGO** 116 - 132
La Galigo Manuscript: The Cultural Identity of South Sulawesi in The La Galigo Museum
Andini Perdana
- STRATEGI BERTAHAN HIDUP NELAYAN KARAMPUANG DALAM
PEMENUHAN KEBUTUHAN HIDUP** 133 - 145
(The Survival Strategy of Karampuang Fishermen in Making A Living to MEET Daily Needs)
Abdul Asis
- BERRE' RI SULAWESI MANIANG: DARI PRODUKSI, PERDAGANGAN,
PELAYARAN, HINGGA PENYELUNDUPAN BERAS (1946-1956)*** 146 - 161
Berre' (Rice) in The South Sulawesi: from Production, Trading, Shipping, to Rice Smuggling (1946-1956)
Adil Akbar
- PENGUATAN KELEMBAGAAN KETAHANAN PANGAN DI
KOTA PAREPARE** 162 - 174
(Reinforcement of Food Security Institutional in The City of Parepare)
Ansar Arifin dan Syamsul Bahri

PENGANTAR REDAKSI

Syukur Alhamdulillah senantiasa kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa, karena hanya dengan rahmat-Nya segala apa yang dilakukan dengan niat suci dan kerja keras sehingga penyusunan jurnal ini dapat terlaksanakan dengan baik. Redaksi berupaya untuk meningkatkan kualitas, baik dari segi substansi maupun dari segi sistematika penulisan.

Dewan redaksi “Pangadereng” dengan segala kerendahan hati menghaturkan rasa terima kasih kepada semua pihak khususnya Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan, para peneliti serta segenap staf yang terus mendorong terbitnya jurnal ilmiah Volume 5 Nomor 1, Juni 2019 ini.

Jurnal kali ini memuat dua belas tulisan dengan substansi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dari Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan, Politeknik Pariwisata Makassar, Balai Pelestarian Cagar Budaya Sulawesi Selatan, Universitas Negeri Makassar dan Universitas Hasanuddin. Selain itu ada penulis dari luar pulau Sulawesi yakni Universitas Indonesia dan Universitas Gadjah Mada.

Semua dorongan itu menjadi modal kerja yang sangat berarti. Tentu, ucapan terima kasih juga layak dihaturkan kepada semua pihak yang telah bersedia menyumbangkan pemikirannya, masukan, gagasan, motivasi dalam proses penerbitan jurnal ini. Untuk itu kami mengucapkan terima kasih kepada para penulis yang telah bersedia menyerahkan naskahnya untuk diterbitkan di edisi ini. Semoga di edisi-edisi mendatang masih berkenan menyerahkan naskah-naskah yang lebih aktual dan berkualitas demi kemajuan penerbitan jurnal ini di masa depan.

Teriring pula terima kasih untuk Mitra Bestari pada jurnal edisi ini, yakni:

- Prof. Dr. Ahmad M. Sewang, M.A (Bidang Sejarah, UIN)
- Dr. Suriadi Mappangara, M.Hum. (Bidang Sejarah, UNHAS)
- Dr. Ansar Arifin Sallatang (Bidang Antropologi, UNHAS)
- Dr. Tasrifin Tahara (Bidang Antropologi, UNHAS)
- Jusmiati Garing, SS., MA (Bidang Bahasa, Balai Bahasa Makassar)
- St. Junaeda, S.Ag. M.Pd. MA (Bidang Sejarah, UNM)

Semoga jurnal yang diterbitkan Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan ini memberi manfaat kepada segenap pembaca.

Redaksi

Kata Kunci bersumber dari artikel. Lembar abstrak ini boleh digandakan tanpa izin dan biaya

Feby Triadi (Universitas Gadjah Mada)

WISATA SPIRITUAL: MENUAI BENIH KOMODIFIKASI DARI PARA PENELITI BISSU

PANGADERENG, Hasil Penelitian Ilmu Sosial dan Humaniora Volume 5 Nomor 1 Juni 2019 hlm. 1 – 12.

Tulisan ini bertujuan untuk menafsirkan dampak penelitian yang terus dilakukan terhadap komunitas Bissu. Dari penelitian yang ada (lihat: Lathief 2004, Boellstorff 2004, Makkulawu 2008, Sharyn 2010, Darmapoetra 2014), beberapa diantara mereka masih membahas hal yang sama, seperti gender, Islam, dan juga adaptasi warga yang berlangsung. Penelitian ini, ingin mengisi dan melengkapi kekosongan narasi yang telah ada. Sebab belakangan, pariwisata hanya dilihat dari pengambil kebijakan dan objeknya (Bissu) semata, namun belum melihat kesiapan warga sekitar dalam merespon kebijakan dan pelaksanaannya. Metode dalam penelitian ini adalah etnografi, dilakukan pada bulan November 2018. Adapun teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan, serta melakukan wawancara langsung dengan informan, seperti Bissu, dewan adat dan tokoh pemerintahan. Meminjam teknik analisis data etnografi Spradley (1997), penelitian ini memiliki temuan, jika benih komodifikasi awalnya dilakukan oleh peneliti, yang memperkenalkan dan menggiring mereka ke industri pariwisata. Tentu memunculkan konflik diantara peneliti yang ada, sehingga peneliti sebelumnya terkesan mewariskan konflik bagi peneliti yang akan datang, dan

parahnya lagi karena konflik itu juga masuk dalam kalangan Bissu. Penelitian ini juga menemukan, dan menjelaskan batas pemisah antara Bissu sebagai pelaku seni, dan Bissu sebagai pelaku kebudayaan.

Kata Kunci: pariwisata, komodifikasi, peneliti, Bissu

Syamsul Bahri (Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan)

TARI DINGGU

EKSPRESI UCAPAN SYUKUR ATAS KEBERHASILAN PANEN PADA MASYARAKAT SUKU BANGSA TOLAKI DI KOLAKA SULAWESI TENGGARA

PANGADERENG, Hasil Penelitian Ilmu Sosial dan Humaniora Volume 5 Nomor 1 Juni 2019 hlm. 13 - 29.

Tari dinggu merupakan jenis tari yang hadir diprakarsai masyarakat suku bangsa Tolaki di Kolaka, Provinsi Sulawesi Tenggara. Sejak orang Tolaki menjadikan padi sebagai bahan baku makanan pokok, saat itu pula masyarakat berinisiatif menciptakan tari dinggu dengan pola gerakannya mengikuti aktivitas masyarakat saat menumbuk bulir padi menjadi beras dengan menggunakan lesung, dan alu terbuat dari bahan kayu yang digunakan untuk menumbuk, serta *nyiru* atau *tampi* dari anyaman bambu sebagai alat membersihkan sekam. Tujuan penelitian, dari sisi praktisnya adalah menginventarisasi karya budaya untuk memperkaya perbendaharaan pustaka. Dari sisi ilmiahnya, adalah sebagai ajang mengenal lebih jauh nilai dan makna yang tertuang dalam tari dinggu. Metode penelitian yang digunakan

adalah kualitatif, yang mengedepankan pengamatan terhadap gerakan-gerakan pada tari, alat peraga, pakaian, dan aksesoris. Wawancara terkait yang melatari lahirnya tari dinggu. Tari dinggu dalam perkembangannya, serta studi literatur adalah mengarah pada buku teori serta beberapa tulisan hasil penelitian sebelumnya. Temuan penelitian terungkap, bahwa tari dinggu dewasa ini diposisikan sebagai tari kreasi, yaitu tari yang tidak lagi hanya dipentaskan saat menyambut keberhasilan memanen padi, tetapi tari dinggu juga syarat dengan nilai seperti, nilai kebersamaan atau pemersatu dan nilai estetika serta menuai makna kegembiraan dan ucapan syukur. Akan tetapi, tari dinggu dalam perkembangannya, menjadi mendunia karena telah dijaga keberadaannya dan juga telah dipentaskan ditingkat lokal, nasional, dan internasional.

Kata Kunci: Tari, Dinggu, Tolaki, Panen

Slamet Riadi (Universitas Gadjah Mada)

LATOA: ANTROPOLOGI POLITIK ORANG BUGIS KARYA MATTULADA “SEBUAH TAFSIR EPISTEMOLOGIS”

PANGADERENG, Hasil Penelitian Ilmu Sosial dan Humaniora Volume 5 Nomor 1 Juni 2019 hlm. 30 - 45.

Penelitian ini bermaksud untuk menginterpretasi epistemologi seperti apa yang terdapat dalam karya Mattulada, *Latoa*; Suatu lukisan antropologi politik orang Bugis. Pembahasan terkait epistemologi dalam suatu karya etnografi, masih kurang mendapatkan perhatian serius oleh kalangan akademisi, khususnya yang bergelut dalam bidang ilmu antropologi. Dalam menganalisis epistemologi dalam suatu karya, penelitian ini menggunakan metode pencarian beberapa sumber pustaka, yang berhubungan dengan karya Mattulada. Setelah itu, melakukan pembacaan induktif-deduktif, untuk menemukan asumsi dasar yang menjadi landasan Mattulada dalam menghasilkan

karya-karyanya. Penelitian ini menghasilkan dua kesimpulan mendasar, yakni pertama, karya Mattulada berjudul *Latoa* ini sangat bercirikan positivisme, pun sama dengan beberapa karyanya yang lain. Kedua, meskipun memiliki epistemologi yang sama di tiap karyanya, beberapa karya Mattulada yang lain memiliki paradigma yang berbeda.

Kata kunci: epistemologi, positivisme, *Latoa*

Raodah (Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan)

PENGETAHUAN LOKAL TENTANG PEMANFAATAN TANAMAN OBAT PADA MASYARAKAT TOLAKI DI KABUPATEN KONAWE SULAWESI TENGGARA

PANGADERENG, Hasil Penelitian Ilmu Sosial dan Humaniora Volume 5 Nomor 1 Juni 2019 hlm. 46 - 63.

Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan manfaat tanaman obat yang digunakan masyarakat Tolaki dalam mengobati berbagai penyakit. Pengetahuan lokal tentang tanaman obat diperoleh berdasarkan pengalaman yang diwariskan secara turun temurun. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian masyarakat Tolaki terutama yang tinggal di Desa Abelisawah masih memanfaatkan tanaman obat sebagai ramuan untuk mengobati penyakit medis dan non medis. Tanaman obat banyak tumbuh secara liar di sekitar lingkungan tempat tinggal mereka, dan sebagian ditanam di halaman rumah sebagai TOGA (tanaman obat keluarga). Pengobatan dengan ramuan tanaman obat biasanya dilakukan oleh dukun (*mbu' owai*) dan dibacakan mantra sesuai dengan jenis penyakit yang diderita pasien. Pemanfaatan tanaman obat digunakan masyarakat Abelisawa mulai dari pasien anak-anak sampai dewasa. Ada beberapa faktor yang

mempengaruhi masyarakat masih menggunakan dukun dan ramuan obat untuk menyembuhkan berbagai penyakit, yaitu faktor ekonomi, terbatasnya tenaga medis, sosial, kepercayaan akan kemampuan dukun menyembuhkan penyakit, tanaman obat dianggap aman dan kurang efek sampingnya, rendahnya pengetahuan tentang pengobatan medis, dan waktu pelayanan yang mudah.

Kata Kunci: Tanaman obat, penyakit, *mbu uwoai*, Tolaki.

Renold dan Muh. Zainuddin Badollahi
(Politeknik Pariwisata Makassar)

ZIARAH MAKAM SYEKH YUSUF AL-MAKASSARI DI KABUPATEN GOWA, SULAWESI SELATAN

PANGADERENG, Hasil Penelitian Ilmu Sosial dan Humaniora Volume 5 Nomor 1 Juni 2019 hlm. 64 - 74.

Penelitian ini difokuskan pada ziarah makam Syekh Yusuf sebagai seorang wali yang berasal dari Kabupaten Gowa Propinsi Sulawesi Selatan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja motivasi peziarah yang datang ke makam syekh yusuf sejauh mana ritual dan religiusitas mereka terhadap syekh Yusuf. Selain itu dilihat juga bagaimana ziarah makam berdampak pada kehidupan ekonomi, legitimasi politik dan pariwisata. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Untuk memperoleh data primer dan data sekunder menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi dan studi kepustakaan. Adapun hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa terdapat motivasi yang berbeda-beda dari setiap peziarah yang datang ke mkaam syekh Yusuf, ziarah makam dapat dijadikan sebagai legitamsi politik dalam mengumpulkan suara sebagai metode pencitraan politik, dari segi pariwisata ziarah makam dapat meningkatkan pendapatan asli daerah kabupaten Gowa karena pengunjung yang datang bukan saja

berasal dari Sulawesi melainkan juga dari Jawa, Kalimantan, Papua, Sumatera bahkan dari luar negeri. Selain itu kehadiran makam Syekh Yusuf memberikan dampak yang baik bagi perekonomian masyarakat sekitar.

Kata kunci: Ziarah, makam, Syekh Yusuf.

Masgaba (Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan)

ETOS KERJA KOMUNITAS NELAYAN PENDATANG DI SODOHOA KENDARI BARAT

PANGADERENG, Hasil Penelitian Ilmu Sosial dan Humaniora Volume 5 Nomor 1 Juni 2019 hlm. 75 - 85.

Tulisan ini merupakan hasil penelitian yang dilakukan pada komunitas nelayan pendatang di Sodohoa Kendari Barat, Kota Kendari. Metode pengumpulan data berupa wawancara, *focus group discussion*, dan pengamatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, nelayan pendatang yang ada di Kelurahan Sodohoa berasal dari daerah Pangkep, Ujung Lero, dan Makassar. Pada dasarnya motif utama mereka melakukan migrasi selain karena faktor ekonomi dan faktor sosial budaya, juga karena di wilayah perairan Kendari terdapat banyak jenis ikan, terutama ikan tongkol yang memiliki nilai jual yang tinggi. Faktor ekonomi timbul akibat nelayan pendatang tidak memiliki modal uang untuk beraktivitas melaut, sehingga mereka meminjam pada bos yang ada di Kendari. Faktor sosial budaya timbul sebagai akibat adanya naluri untuk bekerja agar memperoleh penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Menjadi nelayan merupakan warisan yang turun temurun dari orang tua mereka, tidak ada pekerjaan lain yang bisa dilakukan karena keterbatasan keterampilan dan keahlian yang dimiliki. Semangat kerja mereka termotivasi adanya perasaan malu (*siri*) jika tidak memiliki penghasilan.

Kata kunci: Etos Kerja, Sosial Ekonomi, Nelayan Pendatang.

Abd.Karim (Universitas Indonesia)

REFLEKSI KE-INDONESIAAN: KAJIAN
SISTEM PEMERINTAHAN KERAJAAN
BALANIPA ABAD XVI-XVII

PANGADERENG, Hasil Penelitian Ilmu
Sosial dan Humaniora Volume 5 Nomor 1
Juni 2019 hlm. 86 – 101.

Kerajaan Balanipa (Mandar) telah “berdemokrasi” sebelum Indonesia lahir. Apabila salah satu cerminan Indonesia adalah sistem pemerintahan demokratis, maka identitas politik yang kita sandang sebagai Negara Demokratis telah ada sebelum negara ini lahir. Bahwa jiwa keindonesiaan telah ada sebelum kehadiran Bangsa Eropa di Nusantara. Bahkan telah dipraktekkan di Kerajaan Balanipa (Mandar) pada abad XVI-XVII sebagai sistem perintahan lokal (*mara'dia*). Sistem tersebut memiliki perangkat konstitusi Kerajaan dimana kedudukan Raja tidak mutlak berkuasa. Lembaga *hadat* memiliki kuasa untuk memberhentikan raja sebagai pemimpin, seperti Presiden yang bisa diturunkan dari jabatannya oleh Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) negara ini. Pemimpin dipilih atas kehendak rakyat. Sebuah refleksi sistem pemerintahan, bahwa jiwa zaman yang sekarang merupakan warisan dari masa lalu bangsa ini sendiri bukan warisan bangsa barat sebagai bangsa penjajah. Selanjutnya Artikel ini akan menjawab pertanyaan besar yakni, bagaimana praktek-praktek demokrasi diterapkan di Mandar? Bagaimana demokrasi itu di terjemahkan oleh elit dan masyarakat Mandar? dan bagaimana sistem pemerintahan itu dijalankan di Mandar pada abad XVI-XVII? artikel ini menggunakan metode penelitian sejarah. Dengan menggunakan sumber lokal (*Lontara*”) dan akan dilengkapi dengan sumber-sumber dari zaman kolonial.

Kata Kunci: Pemerintahan, mara'dia, demokrasi, Indonesia, Mandar, Balanipa

Nur Alam Saleh (Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan)

PEMANFAATAN SUMBER DAYA
HAYATI PERAIRAN: PROSPEKTIF BUDI
DAYA RUMPUT LAUT DI WILAYAH
PESISIR KABUPATEN BANTAENG
(STUDI KASUS DESA BONTO JAI,
KECAMATAN BISSAPU)

PANGADERENG, Hasil Penelitian Ilmu
Sosial dan Humaniora Volume 5 Nomor 1
Juni 2019 hlm. 102 - 116.

Penelitian ini mengkaji tentang perubahan struktur sosial baik itu bentuk-bentuk produksi, *teknologi* dan kelembagaan serta dampak terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat. Budi daya rumput laut juga telah mengubah salah satu aspek sosial-budaya dan ekonomi masyarakat. Penelitian ini dilakukan di Bantaeng, tepatnya di Desa Bonto Jai Kecamatan Bissappu. Teknik pengumpulan data diperoleh dengan penelitian lapangan yang mencakup observasi, dokumentasi, dan wawancara, Adapun teknik analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dalam perkembangannya pembudi daya rumput laut telah menjadi primadona bagi aktivitas masyarakat pesisir pantai Kabupaten Bantaeng pada umumnya dan Desa Bonto Jai pada khususnya. Budi daya rumput laut mempunyai peluang untuk meningkatkan pendapatan petani di Desa Bonto Jai. Budi daya rumput laut lebih menguntungkan dibanding dengan pendapatan profesi sebelumnya yakni sebagai nelayan. Satu hal yang sangat menarik dari kegiatan budi daya rumput laut ini, dengan keterlibatan kaum wanita yang turut mengambil bagian sebagai tenaga kerja.

Kata Kunci: Nelayan, Rumput laut, sosial, Pembudidayaan.

Andini Perdana (Balai Pelestarian Cagar Budaya Sulawesi Selatan)

NASKAH *LA GALIGO*: IDENTITAS BUDAYA SULAWESI SELATAN DI MUSEUM *LA GALIGO*

PANGADERENG, Hasil Penelitian Ilmu Sosial dan Humaniora Volume 5 Nomor 1 Juni 2019 hlm. 117 - 133.

Pemberian nama *La Galigo* pada Museum Negeri Provinsi Sulawesi Selatan didasari atas makna *La Galigo* yang dikenal di daerah Bugis, Makassar, Toraja, Selayar dan Massenrempulu. *La Galigo* merupakan pemersatu bagi mereka. Museum *La Galigo* memiliki koleksi naskah *La Galigo* yang teregistrasi dalam *Memory of the World* UNESCO. Naskah tersebut *terdisplay* di ruang pameran tetap, namun representasi identitas budaya Sulawesi Selatan belum tercermin dalam ekshibisi tersebut. Belum direpresentasikan itulah yang mendorong penulis untuk mengidentifikasi nilai penting makna *La Galigo*, menganalisis konsep ekshibisi Museum *La Galigo* saat ini, dan merekomendasikan *storyline* ekshibisi museum. Metode yang digunakan adalah studi kasus dengan pendekatan *museology*, khususnya teori *new museum*, identitas budaya, dan ekshibisi. Dalam penelitian ini, disimpulkan bahwa minimnya informasi dalam ekshibisi naskah *La Galigo* dikarenakan kurangnya penggalian nilai penting *La Galigo* bagi berbagai suku bangsa, pemersatu di antara mereka, memori kolektif masyarakat, dan relevansi cerita itu dengan saat ini. Perbaikan *storyline* cerita *La Galigo* yang bukan hanya mendeskripsikan naskah *La Galigo* itu sendiri, melainkan mengaitkannya dengan koleksi lain dan merepresentasikan identitas budaya Sulawesi Selatan diperlukan.

Kata kunci : *La Galigo*, museum, identitas budaya

Abdul Asis (Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan)

STRATEGI BERTAHAN HIDUP NELAYAN KARAMPUANG DALAM PEMENUHAN KEBUTUHAN HIDUP

PANGADERENG, Hasil Penelitian Ilmu Sosial dan Humaniora Volume 5 Nomor 1 Juni 2019 hlm. 134 - 146.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami strategi bertahan hidup nelayan Karampuang dalam pemenuhan kebutuhan hidup. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nelayan di Pulau Karampuang masih menggunakan alat tangkap sederhana dan penghasilannya masih tergolong rendah. Pada musim paceklik, nelayan merasa kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari, sehingga mereka beralih ke pekerjaan lain dengan mengolah kebun dengan menanam tanaman hortikultura seperti jagung, ubi kayu, dan sayur-sayuran. Peluang untuk melakukan pekerjaan sampingan terbuka luas bagi masyarakat nelayan di sana karena akses ke kota Kabupaten Mamuju tergolong cukup dekat. Pekerjaan lain yang dapat dilakukan di luar bidang kenelayanan adalah menjadi pedagang, buruh bangunan, kuli angkut pelabuhan, kuli angkut pasar, dan jasa ojek. Sedangkan istri-istri nelayan banyak yang bekerja menjadi penjaga toko, buruh cuci di kota, dan membuka kedai-kedai di rumah dengan menjual barang kebutuhan hidup sehari-hari. Dengan melakukan pekerjaan sampingan, kebutuhan hidup keluarganya dapat terpenuhi.

Kata Kunci: pekerjaan sampingan, nelayan Karampuang, kebutuhan hidup.

Adil Akbar (Program Pascasarjana UNM, Prodi IPS Konsentrasi Pendidikan Sejarah)

BERRE' RI SULAWESI MANIANG: DARI PRODUKSI, PERDAGANGAN, PELAYARAN, HINGGA PENYELUNDUPAN BERAS (1946-1956)

PANGADERENG, Hasil Penelitian Ilmu Sosial dan Humaniora Volume 5 Nomor 1 Juni 2019 hlm. 147 – 162.

Terdapat tiga hal pokok yang dibahas dalam penelitian ini: *pertama*, Produksi Beras di Sulawesi Selatan kurun tahun 1946-1950; *kedua*, Jaringan Perdagangan dan Pelayaran Komoditas Beras di Sulawesi Selatan kurun tahun 1946-1950; *ketiga* Penyelundupan Beras di Sulawesi Selatan kurun tahun 1950-1956. Metode yang digunakan dalam Penelitian ini adalah Metode Sejarah dengan tahapan, Heuristik (pengumpulan data, terutama studi kearsipan dan kepustakaan) kritik, Interpretasi (penafsiran) dan Histiografi (penulisan sejarah). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: hasil produksi beras di Sulawesi Selatan memuaskan, hal ini dikarenakan potensi alam dan luasnya lahan produktif untuk ditanami padi, selain itu kehadiran pelabuhan – pelabuhan di pesisir barat dan timur Sulawesi Selatan mendorong terciptanya jejaring perdagangan beras di kawasan timur Indonesia pada kurun tahun 1946-1950. Walaupun demikian, tidak dapat dinafikan gejolak politik yang terjadi di Sulawesi Selatan kurun tahun 1950-an mempengaruhi produksi dan perdagangan beras di daerah tersebut, salah satunya ialah praktek-praktek penyelundupan beras. Secara umum dapat disimpulkan selain bernilai ekonomis, menciptakan jejaring ekonomi juga memiliki nilai politik.

Kata Kunci: Sulawesi Selatan, beras, pelabuhan, penyelundupan, perdagangan.

Ansar Arifin (Departemen Antropologi FISIP UNHAS)

Syamsul Bahri (Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan)

PENGUATAN KELEMBAGAAN KETAHANAN PANGAN DI KOTA PAREPARE

PANGADERENG, Hasil Penelitian Ilmu Sosial dan Humaniora Volume 5 Nomor 1 Juni 2019 hlm. 163 – 175.

Artikel ini menjelaskan dua hal penting, yakni soal kelembagaan ketahanan pangan dalam rumah tangga miskin di Kota Parepare dan model alternatif kelembagaan ketahanan pangan rumah tangga nelayan miskin yang sesuai dengan tuntutan perkembangan. Penelitian ini menggunakan metode *Cluster Porpose Sampling*. Sampelnya adalah kelompok-kelompok sosial, lembaga-lembaga sosial kenelayanan, dan organisasi kemasyarakatan yang dipilih secara purposif dan dianalisis dengan model analisa sosiometrik dan deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan metode survei dan *indepth interview* (wawancara mendalam) serta metode focus-group discustion (FGD). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kelembagaan ketahanan pangan tradisonal telah ada sejak dahulu dalam masyarakat nelayan miskin di Kota Parepare sebagai bentuk adaptasi terhadap persoalan kemiskinan. Tetapi, karena pertumbuhan jumlah penduduk dan kebutuhan pangan meningkat sehingga dibutuhkan manajemen ketahanan pangan yang lebih kompleks. Oleh sebab itu, kelembagaan pangan lokal perlu ditopang oleh sistem organisasi modern demi memperkuat kelembagaan ketahanan pangan lokal. Demikian pula sebaliknya, kelembagaan modern perlu ditopang oleh kelembagaan lokal yang sudah lama dipraktikkan oleh masyarakat miskin di Kota Parepare.

Kata Kunci: ketahanan pangan; penguatan kelembagaan; kemiskinan.

Keyword are extracted from articles. Abstrack may be reproduced without permission and cost

Feby Triadi (Universitas Gadjah Mada)

**SPIRITUAL TOURISM: ACHIEVING
COMMODIFICATION SEEDS FROM
RESEARCHERS OF BISSU**

PANGADERENG, Volume 5 Number 1 June
2019 p. 1 - 12.

This paper aims to interpret the impact of ongoing research on the Bissu community. From the existing research (see: Lathief 2004, Boellstorff 2004, Makkulawu 2008, Sharyn 2010, Darmapoetra 2014), some of them are still discussing the same thing, such as gender, Islam, as well as an ongoing adaptation of citizens. This study seeks to fill and complete the existing narrative void, as lately, the perpesctive of tourism only considers policymakers and objects of interest (Bissu), only but has not paid attention to the readiness of the local people in responding to policies and their implementation. This study employed an ethnography method, carried out in November 2018. The techniques used to to collect data were making observations, as well as conducting interviews directly with informants, such as Bissu, traditional adat councils, and government figures. Borrowing the Spradley (1997) ethnographic data analysis technique, this study reports finding that the seed of commodification was initially planted by researchers, who introduced and led them to the tourism industry. The result has been conflict between the existing researchers, to the point that past researchers seem to leave an inheritance of conflict for future researchers, and even worse, the conflict has also entered into Bissu

circles. This research also identifies and explains the delineation line between Bissu as artists, and Bissu as cultural actors.

Keywords: tourism, commodification, researchers, Bissu

Syamsul Bahri (Balai Pelestarian Nilai
Budaya Sulawesi Selatan)

**THE DINGGU DANCE AN EXPRESSION
OF REJOICING OVER SUCCESSFUL
HARVEST AMONG THE TOLAKI PEOPLE
OF KOLAKA, SOUTHEAST SULAWESI**

PANGADERENG, Volume 5 Number 1 June
2019 p. 13 - 29.

The dinggu dance constitutes a dance form practiced by the Tolaki people of Kolaka, in the province of Southeast Sulawesi. Since the adoption of rice as the staple food of the Tolaki, the society took the initiative to create the dinggu dance, featuring movements following the motions of people threshing rice by pounding, pounding a wooden mortar and pestle, as well as involving a winnowing basket woven from bamboo, used for separating out chaff. The aim of this research, from a practical perspective, is to inventorize cultural heritage to preserve a cherished legacy. From an academic perspective, the aim is to further explore the values and meaning carried by the Dinggu dance. The research method used is a qualitative approach, prioritizing observation of the movements of the dance, its props, costume, and accessories. Interviews focused on the birth of the dinggu dance and its

development, and literature study focused on theory books and a few previous written works of research. The research shows that the current form of the Dinggu dance is employed as an art form, that is, a dance that is no longer only performed at rice harvest celebrations. Rather, the Dinggu dance is equated with the traditional values of comradery or group unity, aesthetic values, and the expression of joy and gratitude over a harvest. In its development, the Dinggu dance has achieved globally recognized status, by guarding its existence, and practicing it on a local, national, and international scale.

Keywords: Dance, Dinggu, Tolaki, Harvest

Slamet Riadi (Universitas Gadjah Mada)

LATO: BUGINESE POLITICAL ANTHROPOLOGY BY MATTULADA „AN INTERPRETATION OF EPISTEMOLOGY

PANGADERENG, Volume 5 Number 1 June 2019 p. 30 – 45.

This research intends to interpret the kind of epistemology contained in the work of Mattulada, Latoa; Suatu Lukisan Antropologi Politik Orang Bugis. The discussion related to epistemology in an ethnographic work, still lacks serious attention, by academics, especially those involved in the field of anthropology. In analyzing epistemology of this research, this study uses the search method of several library sources, which are related to Mattulada's work. After that, do inductive-deductive readings, in order to find the basic assumptions that became the foundation of Mattulada to produce his works. This research produced two fundamental conclusions, firstly, Mattulada's work entitled Latoa is very characterized by positivism, and similar to several of his other works. Secondly, despite having the same epistemology in each of his works, several other Mattulada works have different paradigms.

Keywords: epistemology, positivism, Latoa

Raodah (Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan)

LOCAL KNOWLEDGE REGARDING THE USE OF TRADITIONAL MEDICINAL PLANTS AMONG THE TOLAKI OF THE KONAWE REGENCY IN SOUTHEAST SULAWESI

PANGADERENG, Volume 5 Number 1 June 2019 p. 46 – 63.

This written work aims to describe the benefits of medicinal plants utilized by the Tolaki people in treating various illnesses. Local medicinal plant knowledge is experience-based and is passed down from generation to generation. This research takes a qualitative approach, employing the data gathering methods of interviews, observation, and documentation. The results of the research indicate that a subset of the Tolaki population, especially that of the Abelisawah township, continue to make use of concoctions made from medicinal plants in the treatment of both physical and non-physical ailments. The medicinal plants are naturally abundant in the immediate environment, and some are planted around people's houses to serve as family medicine plants. The treatment and administration of the medical plant concoctions are typically performed by a medicine man (mbu' owai), who recites a mantra according to the type of illness ailing the patient. The medicinal plants used by the people of Abelisawa are administered to patients ranging from young children to adults. There are a few factors that cause the people to continue using the medicine men and the traditional medicine for the treatment of various illnesses, namely their economic state, limited access to medical and social services, the belief in the medicine men's power to heal, the understanding of medicinal plants as safe and free from side effects, a lack of knowledge regarding modern medicine, and convenience in terms of time needed for treatment.

Keywords: Medicinal Plants, illness, mbu uwoai, Tolaki.

Renold dan Muh. Zainuddin Badollahi
(Politeknik Pariwisata Makassar)

THE PILGRIMAGE TO THE GRAVE OF SHEIKH YUSUF AL-MAKASSARI IN GOWA REGENCY, SOUTH SULAWESI

PANGADERENG, Volume 5 Number 1 June 2019 p. 64 – 74.

This study focuses on the ritual of the pilgrimage to the grave of Sheikh Yusuf located in the Gowa Regency, in the province of South Sulawesi. The aim of this study was to examine the motives of pilgrims visiting the grave of Sheikh Yusuf, the extent of their ritual and religiosity towards Sheikh Yusuf, as well as the visible impact of the pilgrimage on economic life, political legitimacy, and religious tourism. This study employs qualitative research methods for primary and secondary data collection using observation, interview, and literature study techniques. The results of this study demonstrate that a variety of motivations exist among pilgrims visiting the grave of Sheikh Yusuf. Also, the pilgrimage can be used as a political tool for in gathering votes as a method of political imaging. In terms of religious tourism, the pilgrimage can increase revenue in the Gowa Regency due to visitors coming not only from Sulawesi, but also from Java, Kalimantan, Papua, Sumatra and even from abroad. In addition, the presence of the grave of Sheikh Yusuf has a good impact on the economy of the surrounding community.

Keywords: Pilgrimage, grave, Sheikh Yusuf.

Masgaba (Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan)

THE WORK ETHOS OF THE IMMIGRANT FISHING COMMUNITY IN SODOHOA, WEST KENDARI

PANGADERENG, Volume 5 Number 1 June 2019 p. 75 – 85

This written work constitutes the results of research conducted among an immigrant fishing community in Sodohoa, West Kendari, in the city of Kendari. The data collection methods used include interviews, focus group discussion, and observation. The research results indicate that the immigrant fishermen in the Sodohoa district originate from the regions of Pangkep, Ulung Lero, and Makassar. Essentially, the primary motive for migration, other than economic and socio-cultural factors, is the variety of fish found in the waters of Kendari, especially the high-selling tuna. The economic factor stems from the fishermen's lack of capital for conducting their seagoing activities, leading to their borrowing money from an employer in Kendari. The socio-cultural factor stems from the fishermen's conscience obligating hard work to generate an income to meet the day-to-day needs of their families. Being fishermen is a legacy that is passed down the generations from their ancestors; they cannot pursue other careers, due to their limited skills and abilities. The enthusiasm for their work is motivated by a sense of shame (siri') for one who does not produce an income.

Keywords: Work Ethos, Social Economy, Immigrant Fishermen.

Abd.Karim (Universitas Indonesia)

INDONESIAN REFLECTION: STUDY OF THE GOVERNMENT SYSTEM OF BALANIPA KINGDOM IN THE 16TH AND 17TH CENTURIES

PANGADERENG, Volume 5 Number 1 June 2019 p. 86 – 101.

The kingdom of Balanipa (Mandar) was "democratic" before Indonesia was born. If one reflection of Indonesia is a democratic government system, then the political identity that we rely on as a Democratic State existed

before this country was born. That the soul of Indonesianness existed before the presence of Europeans in the Archipelago. In fact, it was been practiced in the Kingdom of Balanipa (Mandar) in the 16th-17th centuries as a local form of government (mara'dia). This system featured a Kingdom constitution serving to limit the King from wielding absolute power. The traditional institution held the power to dismiss the king as a leader, such as the President who can be removed from his position by the country's People's Consultative Assembly (MPR). The leader is chosen by the will of the people. A reflection of the system of government, that the soul of the age which is now a legacy of the nation's past itself is not a western nation's inheritance as a colonial nation. Furthermore, this article will answer the big question, namely, how are democratic practices applied in Mandar? How was democracy interpreted by the elite and the Mandar community? And how was the system of government run in Mandar in the sixteenth and seventeenth centuries? This article employ historical research methods, using local sources (Lontara'), complemented by sources from the colonial era. The practice of democracy, namely the birth of the concept of Mengga Lenggoq Mengga Belawa, is one of the concepts offered by the system of government. The soul of Democracy is embedded in the following concepts: (1) Manu' Tandi Pessisi'i (a chicken whose scales are not seen), meaning that in daily life, regardless of status or position, customary law is still upheld; (2) Beang Tandi Gati (rice that does not need to be measured), meaning a People-based economy, while also attaching importance to the interests of the lower class; (3) Beluwa' Tandi Biti (combed hair that no longer needs to be held in place), meaning continuous unity; and (4) Ara Ratang Tandi Dappai (rope that does not need to be measured), meaning that the law or judicial system does not discriminate.

Keywords: Government, Mara'dia, democracy, Indonesia, Mandar, Balanipa

Nur Alam Saleh (Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan)

THE UTILIZATION OF AQUATIC BIOLOGICAL RESOURCES: PROSPECTIVE OF SEAWEED DEVELOPMENT IN THE COASTAL AREA OF BANTAENG REGENCY (CASE STUDY IN THE TOWNSHIP OF BONTO JAI, BISSAPU DISTRICT)

PANGADERENG, Volume 5 Number 1 June 2019 p. 102 – 115.

This research examines social structural change, both in the forms of production, technology, and organization, along with the accompanying impact on the socio-economic lives of the population. The development of the seaweed industry has also affected an aspect of the socio-cultural and economic lives of the community. The research took place in the regency of Bantaeng, in the township of Bonto Jai in the Bissapu district. The research method employed is field research, including observation, documentation, and interviews, along with the data analysis technique of data reduction, presentation, and conclusion. In its development, seaweed farmers have come to dominate the scene of community activity on the beaches of the Bantaeng regency in general, and especially in the Bonto Jai township. The development of the seaweed industry carries the potential to improve the economic standing of farmers in the Bonto Jai township. The seaweed industry is more profitable than the previous profession of these workers, namely as fishermen. One very interesting element in the development of the seaweed industry is the inclusion of women in the labor force.

Key words: Fishermen, Seaweed, social, Resource development.

Andini Perdana (Balai Pelestarian Cagar Budaya Sulawesi Selatan)

LA GALIGO MANUSCRIPT: THE CULTURAL IDENTITY OF SOUTH SULAWESI IN THE LA GALIGO MUSEUM

PANGADERENG, Volume 5 Number 1 June 2019 p. 116 – 132.

The bestowal of the name La Galigo upon the Provincial State Museum of South Sulawesi is based on the La Galigo manuscript, which is famous in the Bugis, Makassar, Toraja, Selayar, and Massenrempulu regions. For them, La Galigo is their unifier. As part of its collection, the La Galigo Museum features a La Galigo manuscript, which is registered as a UNESCO Memory of the World. The manuscript is currently on display in the permanent exhibition room of the La Galigo museum; however, the representation of the cultural identity of South Sulawesi has been not reflected in the exhibit. This has encouraged the author to identify the significance of the La Galigo manuscript, analyze the concept of the current exhibits of the La Galigo Museum, and recommend the addition of the La Galigo storyline to the museum. The research employed a case study method, with a museology approach, especially examining new museums, cultural identity, and exhibits. The conclusion in this research was the lack of information in the La Galigo exhibition due to the lack of research of the significance of the La Galigo for various ethnic groups, the unity between them, the collective memory of the society, and the relevance of the La Galigo story to the present. The development of the La Galigo storyline, which not only describes the La Galigo manuscript itself, but links it to other collections and represents the cultural identity of South Sulawesi, is needed.

Keywords : La Galigo, museum, the cultural identity

Abdul Asis (Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan)

THE SURVIVAL STRATEGY OF KARAMPUANG FISHERMEN IN MAKING A LIVING TO MEET DAILY NEEDS

PANGADERENG, Volume 5 Number 1 June 2019 p. 133 – 145.

This research aims to discover and understand the survival strategy of fishermen in Karampuang in meeting daily needs. The research method used is descriptive-qualitative, employing the datagathering techniques of interviews, observation, and documentation. The results of this research show that fishermen in the islands of Karampuang continue to use simple fishing equipment and generate a meager income. In the off season, the fishermen experience difficulty in meeting daily needs, to the point that they pursue side jobs by planting gardens and cultivating crops such as corn, cassava, and vegetables. Opportunities for side jobs are numerous for the fishing community there, due to the convenient access to the Mamuju regency. Other side work available aside from fishing is becoming a small-goods trader, a construction worker, a port laborer, market laborer, or motorcycle-taxi driver. As for the wives of these fishermen, many work at stores, work as cleaners in the city, or open up shops at home to sell basic products. By generating supplementary income, the needs of the family are able to be met.

Keywords: side work, Karampuang fishermen, daily needs.

Adil Akbar (Program Pascasarjana UNM, Prodi IPS Konsentrasi Pendidikan Sejarah)

BERRE' (RICE) IN THE SOUTH SULAWESI: FROM PRODUCTION, TRADING, SHIPPING, TO RICE SMUGGLING (1946-1956)

PANGADERENG, Volume 5 Number 1 June 2019 p. 146 – 161.

Three primary objects of discussion are presented in this research: first, rice production in South Sulawesi during the years 1946-1950; second, the trade network and shipping of rice as a commodity in South Sulawesi during the years 1946-1950; third, the smuggling of rice in South Sulawesi during the years 1950-1956. The method employed in this research is a historical approach consisting of the following stages: data collection (especially in study of archives and records), critical, interpretation, and historiography (compiling the history). The results of this research demonstrate, first of all, a healthy level of production of rice in South Sulawesi, due to the quality and quantity of arable land suitable for rice planting; also, the presence of ports on both the east and west sides of the peninsula motivated the creation of rice trade network in East Indonesia during the years 1946-1950. Nevertheless, it is undeniable that the political upheaval that took place in South Sulawesi in the 1950s affected the production and trade of rice in the area, with one of the results being the emergence of rice smuggling. It may be generally concluded that in addition to contributing to the economy, the creation of a trade network also carries a political aspect.

Keywords: South Sulawesi, rice, ports, smuggling, trade

Ansar Arifin (Departemen Antropologi FISIP UNHAS)

Syamsul Bahri (Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan)

REINFORCEMENT OF FOOD SECURITY INSTITUTIONAL IN THE CITY OF PAREPARE

PANGADERENG, Volume 5 Number 1 June 2019 p. 162 – 174.

The article explains two important things, i.e. the problem of food security institutional in the poor households in the city of Parepare; alternative models of food security institutional for poor fishermen households that are in accordance with the demands of development. This study uses the Cluster Purpose Sampling method. The samples are social groups, service social institutions, and community organizations that are purposively selected, and analyzed using sociometric and descriptive analysis models. Data collection techniques use survey methods and in-depth interviews, as well as focusgroup discustion (FGD) methods. The result of this study indicates that traditional food security institutional is already exist for a long time in poor fishing communities in the city of Parepare as a form of adaptation to the problem of poverty. Nevertheless, population growth and food needs are increased, it is necessary to manage more complex food security. Therefore, local food institutional needs to be supported by modern organizational system in order to strengthen local food security institutional. Vice versa, modern institutional needs to be supported by local institutional that have been practiced for a long time by the poor in the city of Parepare.

Keywords: food security; institutional strengthening; poorness.